

**HUBUNGAN KONFORMITAS DAN PERILAKU MEROKOK PADA
REMAJA WANITA DI SMA NEGERI 1 CERENTI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

Diajukan Ke Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Pemenuhan Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi



OLEH :

CICI NOPRIANTI
NIM: 138110156

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cici Noprianti

NPM : 138110156

Judul Skripsi : Hubungan Konformitas dan Perilaku Merokok
Pada Remaja Wanita Di SMA Negeri 1 Cerenti
Kabupaten Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya di cabut.

Pekanbaru, 03 Desember 2020

Penulis

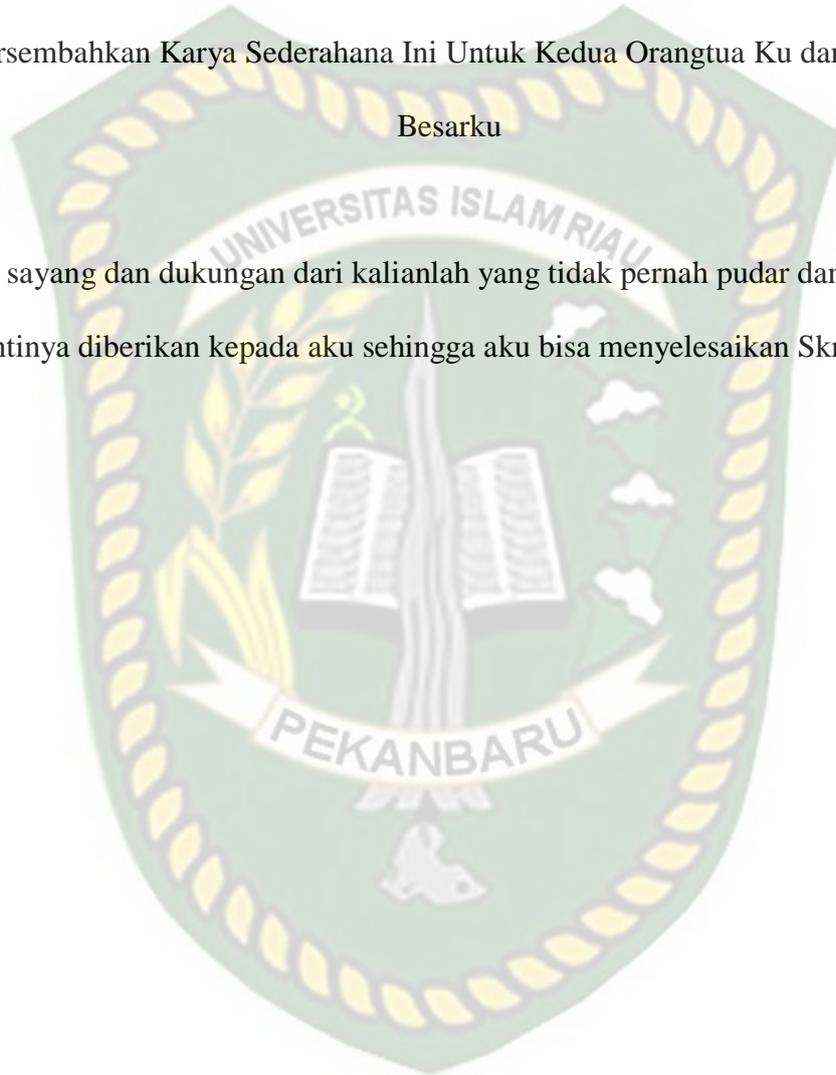
Cici Noprianti

PERSEMBAHAN

Atas Izin Tuhan Yang Maha Esa

Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Untuk Kedua Orangtua Ku dan Keluarga
Besarku

Kasih sayang dan dukungan dari kalianlah yang tidak pernah pudar dan tak henti-
hentinya diberikan kepada aku sehingga aku bisa menyelesaikan Skripsi ini.



MOTTO

“Musuh yang paling berbahaya diatas dunia ini adalah rasa takut dan bimbang”

“Selalu berusaha dan pantang menyerah adalah kunci untuk menjadi orang sukses”



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**HUBUNGAN KONFORMITAS DAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
WANITA DI SMA NEGERI 1 CERENTI**

KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

ABSTRAK

Cici Noprianti

138110156

Merokok merupakan menghisap rokok yaitu menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Konformitas merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dengan tujuan agar mendapatkan penerimaan oleh kelompok sosial. Permasalahan dalam penelitian ini di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 251 siswa dan siswi secara keseluruhan dari dua jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Data tersebut diambil dari absensi siswa dan siswi dan didapatkan 208 siswa laki-laki 38 di antaranya memiliki kebiasaan merokok dan 43 siswi yang sudah mencoba rokok sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dan perilaku merokok pada remaja perempuan di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Tipe penelitian ini adalah *survey* analitik dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis dan sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder, sedangkan pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, maka didapatkan kesimpulan bahwa remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti sebagian besar memiliki kategori tingkat konformitas yang tinggi dan memiliki kategori tingkat perilaku merokok yang sedang. Sedangkan konformitas memberikan kontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti adalah sebesar 7.1 %. Sehingga terdapat korelasi positif yang signifikan pada konformitas dengan perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti.

Kata Kunci : Konformitas; Perilaku Merokok; Remaja Wanita.

**CONFORMITY RELATIONSHIP AND SMOKING BEHAVIORS IN
ADOLESCENT FEMALE IN SMA NEGERI 1 CERENTI
SINGI QUANTITY DISTRICT**

ABSTRACT

Cici Noprianti

138110156

Smoking is smoking cigarettes, which is smoking tobacco rolls wrapped in palm leaves or paper that are burned into the body and blowing it back out. Conformity is a condition in which a person changes attitudes and behavior to conform to prevailing social norms in order to gain acceptance by social groups. The problem in this research is that in SMA Negeri 1 Cerenti, Kuantan Singingi Regency, there are 251 students and students as a whole from two majors of Natural Sciences and Social Sciences. The data was taken from student and student attendance and found 208 male students, 38 of whom had smoking habits and 43 students who had tried cigarettes, so this study aims to determine the relationship between conformity and smoking behavior in female adolescents at SMA Negeri 1 Cerenti, Kuantan Singingi Regency. . This type of research is an analytical survey with the research location in SMA Negeri 1 Cerenti, Kuantan Singingi Regency. The types and sources of data used were primary data and secondary data, while data collection was through questionnaires and research documentation. Based on the results of research that has been conducted regarding the relationship between conformity and smoking behavior in female adolescents at SMA Negeri 1 Cerenti, Kuantan Singigi Regency, it is concluded that most of the women in SMA Negeri 1 Cerenti have a high level of conformity category and have a category of smoking behavior levels moderate. Meanwhile, conformity contributes to smoking behavior in female adolescents at SMA Negeri 1 Cerenti amounting to 7.1%. So that there is a significant positive correlation on conformity with smoking behavior in female adolescents at SMA Negeri 1 Cerenti.

Keywords: Conformity; Smoking Behavior; Young Women.

علاقات المطابقة وسلوكيات التدخين عند الشبّات في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي بمنطقة كوانتان سينجيني

ثيثي نوفرانتي

138110156

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

التدخين في سائر الجسم أو تدخينه أي قيام بامتصاص لفة التبغ الملفوفة بأوراق النخيل أو الورق المحترق في الجسم ونفخها مرة أخرى. المطابقة هي حالة يغير فيها الشخص المواقف والسلوك لتتوافق مع الأعراف الاجتماعية السائدة من أجل كسب قبول المجموعات الاجتماعية. تكمن المشكلة في هذا البحث في أنه في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي بمنطقة كوانتان سينجيني، يوجد 251 طلبة بشكل عام من تخصصين في العلوم الطبيعية والعلوم الاجتماعية. تم أخذ البيانات من حضور الطلاب والطلاب ووجدت 208 طلاباً، 38 منهم لديهم عادات التدخين و43 طالبة جربوا السجائر، لذلك يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين المطابقة وسلوك التدخين لدى المراهقات أو الشابات في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي بمنطقة كوانتان سينجيني. هذا النوع من البحث عبارة عن مسح تحليلي مع موقع البحث في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي بمنطقة كوانتان سينجيني، أنواع ومصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية، بينما تم جمع البيانات من خلال الاستبيانات وتوثيق البحث. بناءً على نتائج البحث الذي تم إجراؤه بشأن العلاقة بين المطابقة وسلوك التدخين لدى المراهقات أو الشابات في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي بمنطقة كوانتان سينجيني، استنتج أن معظم المراهقات أو الشابات في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي لديهن مستوى عالٍ من فئة المطابقة ولديهن فئة من مستويات سلوك التدخين المعتدلة. وفي الوقت نفسه، تساهم المطابقة في سلوك التدخين بين المراهقات في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي بمنطقة كوانتان سينجيني بنسبة 7,1٪. بحيث يكون هناك ارتباط إيجابي معنوي على التوافق مع سلوك التدخين لدى المراهقات أو الشابات في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة ثيرينتي بمنطقة كوانتان سينجيني.

الكلمات الرئيسية: المطابقة، سلوك التدخين، الشابات

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**HUBUNGAN KONFORMITAS DAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA WANITA DI SMA NEGERI 1 CERENTI KUANTAN SINGINGI**”. Penyelesaian Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. H. Safrinaldi, SH,Mcl selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibuk Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibuk Leni Armayati, M.Si selaku pembimbing I yang banyak memberikan bimbingan serta pengetahuan dalam penulisan Skripsi ini hingga selesai.
5. Ibuk Dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes selaku pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan serta pengetahuan dalam penulisan Skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu para Dosen Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Riau.
7. Karyawan-Karyawati Tata Usaha Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu khususnya dalam administrasi.

8. Terima kasih tak terhingga buat kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendoakan dan memebrikan dukungan motivasi dan dukungan selama penulis melaksanakan studi sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan atas motivasi dan semangatnya kepada penulis.

Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, 03 Desember 2020

Penulis

Cici Noprianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	10
1. Merokok.....	10
a. Pengertian Perilaku Merokok.....	10
b. Tahapan Perilaku Merokok.....	10
c. Fakto Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	14
2. Konformitas	20
a. Pengertian Konformitas	20
b. Aspek-Aspek Dalam Konformitas	22
3. Remaja	26
a. Pengertian Remaja	26
b. Tahapan Perkembangann dan Batasan Remaja	27
c. Perubahan Sosial Pada Masa Remaja	28

B. Kerangka Pemikiran.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Teknik Sampling	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Uji Validitas	38
H. Uji Reabilitas.....	40
I. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi dan Demografi Penelitian	42
B. Deskripsi Data Penelitian	43
1. Konformitas	44
2. Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	47
C. Analisis Data	50
1. Uji Normalitas	50
2. Uji Linearitas	51
D. Pembahasan.....	52
BAB V : KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR KEPUSTAKAAN	57
DOKUMENTASI	60
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
3.1	Sistem Penilaian Skala Likert.....	36
3.2	Skala Konformitas.....	36
3.3	Skala Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	37
3.4	Uji Validitas Skala Konformitas.....	39
3.5	Uji Validitas Skala Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	39
4.1	Hasil Data Demografi Responden.....	42
4.2	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Konformitas dan Perilaku Merokok.....	43
4.3	Pengkatagorian Berdasarkan Skor Skala Konformitas.....	45
4.4	Rerata Hipotetik dan Empirik Aspek Konformitas.....	45
4.5	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Konformitas.....	46
4.6	Pengkatagorian Berdasarkan Skor Skala Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	47
4.7	Rerata Hipotetik dan Empirik Aspek Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	48
4.8	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	49
4.9	Hasil Uji Normalitas Variabel Konformitas Dan Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	50
4.10	Hasil Uji Normalitas Variabel Konformitas dan Perilaku Merokok Remaja Wanita.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pertumbuhan pada anak merupakan masa yang sangat sulit untuk dikendalikan, masa remaja merupakan masa perkembangan dari anak menuju masa dewasa. Perubahan yang terjadi kepada anak pada saat remaja menuju masa dewasa ditandai dengan beberapa perubahan yang jelas seperti perubahan biologis anak, perubahan sosial serta perubahan psikologis. Tidak sampai disitu, perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi sifat dan perilaku anak dilingkungan masyarakat baik itu positif maupun negatif. Menurut Adiyani dan Sofia (2013) remaja wanita dengan perilaku merokok ialah perilaku negatif.

Pada saat ini perilaku merokok yang dilakukan oleh anak pada masa remaja sudah dianggap hal yang wajar, hal ini dilatar belakangi oleh penyebaran rokok paling tinggi pada usia remaja. Menurut Durkin dan Helmi (2010) perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Sedangkan menurut Armayati (2014) perbuatan yang memasukkan racun-racun kedalam tubuh sama dengan merokok. Gaya hidup yang tidak sehat ditandai dengan apaksah seseorang tersebut merokok atau tidak, karena didalam rokok terkandung 4000 macam racun, dan racun-racun itulah yang akan masuk melalaui mulut hingga sampai ke paru-paru.

Tetapi pada tahun 2017 pria lebih mendominasi persentase perokok dengan angka mencapai 67% sedangkan wanita hanya mencapai angka 2,7%. Untuk setiap harinya lebih kurang 56,7% pria dan 1,8% wanita, hal ini

disampaikan oleh World Health Organization (2013). GATS (2011) menyatakan untuk usia perokok yang paling tinggi ialah mulai dari usia 15 tahun keatas, dengan perokok laki-laki diperkirakan mencapai 67,4% perokok dan wanita mencaai 2,7% perokok.

Pendapat Rochayati (2015) menyatakan bagaimana kematian terhadap orang dewasa ini disebabkan oleh rokok, hal inipun perbandingannya tidak sedikit karena 1 dari 10 kematian terhadap orang dewasa disebabkan oleh rokok. World Health Orgnization mengungkapkan bahwa pada jangka waktu dua tahun terakhir rokok sudah membunuh 10 juta jiwa. Dengan demikian, tidak sedikit manusia yang menjadi korban atas bahayanya rokok bagi kesehatan. Korban rokok yang paling banyak terjadi pada negara berkembang salah satunya Negara Indonesia.

Sedangkan dalam Program Kesehatan oleh Menteri Kesahatan Republik Indonesia (2013) bahaya rokok tersebut ialah 50% akan akan menyebabkan paru-paru, 75% akan menyebabkan penyakit kronis dan 25% akan menyebabkan serangan jantung. Menurut Tobacco Atlas upaya pemerintahan akan kurang efektif dan bahkan tidak menjadi jalan keluar dari permasalahan ini apabila hanya menulis "*merokok membunuhmu*" di kemasan rokok tersebut.

Negara yang paling besar mengkonsumsi rokok ialah negara China sedangkan yang keuda yaitu negara India. Sementara itu, negara Indonesia berada urutan yang ketiga di dunia, jumlah perokok di Indonesia mencapai 61,4 juta jiwa. Pusat Promkes Kemkes (2013) menyatakan lebih kurang 43 juta anak sudah terpapar asap rokok di negara Indonesia. Sedangkan *second-hand smoke* mencapai 97 juta penduduk Indonesia.

Kenaikan perokok usia remaja peningkatannya cukup signifikan, hal ini dilihat dari Riskesdes pada tahun 2017 sampai dengan 2018, dimana pada tahun 2017 perokok aktif pada usia remaja sebesar 34,2 %, sementara itu sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 34,7 %. Dari tahun ketahun perokok remaja semakin tinggi, dilihat hasil Riskesdes terakhir yaitu pada tahun 2019 perokok remaja mencapai 36,2 %. Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi Provinsi yang usia remajanya perokok tertinggi yaitu sebesar 55,6%. Selanjutnya disusul oleh Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 31,6 % dan Makassar sebesar 22,1%.

Departemen Kesehatan (2011) menyatakan bahwa dengan semakin majunya negara Indonesia dan semakin majunya zaman bukan tidak mungkin kedepannya akan semakin banyak anak muda atau remaja yang akan menumpuk zat tektosin, karena pada saat ini usia perilaku merokok tidak lagi hanya terjadi pada orang deawas tetapi semakin maju atau modern zaman maka usia remaja akan semain muda untuk terpapar rokok dengan semakin mudanya usia perilaku merokok maka akan semakin banyak korban yang berjatuhan karena terpapar asap rokok. Tidak sedikit baik media cetak ataupun media online yang memberitakan tentang bahayanya rokok bagi kesehatan, itu tidak tidak hanya untuk orang dewasa saja saja tetpai untuk semua jenis usia. Karena dalam hal ini terbukti didalam asap rokok terdapat 4000 toksik dan 43 karsinogenik.

Menurut Doe dan Desanto (2009) Remaja wanita pada dewasa ini sudah memiliki pemikiran yang bisa dbilang keterbelakangan, mengapa demikian? Karena remaja wanita pada saat ini berfikir bahwa dengan merokok tidak akan

bisa menimbulkan efek apa-apa terhadap dirinya. Pada kenyataannya sebesar 90% remaja wanita yang merokok aktif sudah merasakan bagaimana efek negatif yang disebabkan oleh rokok tersebut.

Doe dan Desanto (2009) mengatakan bahwa kenapa merokok dikatakan perilaku negatif, hal ini dikarenakan efek dari rokok itu menimbulkan hal-hal negatif baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini diambil dari beberapa penelitian tentang rokok bahwa merokok dapat mengakibatkan efek negatif dengan jangka pendek seperti tingkat stres yang semakin tinggi, brongkospasme, batuk tahunan, denyut jantung tidak beraturan, hipertensi, penyakit di rongga mulut serta ulkus peptikum. Sedangkan efek jangka panjang yang disebabkan oleh rokok seperti penyakit kronis. Sedangkan Setyanda (2015) zat-zat kimia yang ada pada rokok akan merusak dinding arteri, jadi setiap orang yang merokok akan ada penumpukan plak pada rongga mulut. Tidak hanya itu, denyut jantung akan semakin tidak teratur yang akan mengakibatkan penyempitan pembuluh darah yang disebabkan oleh nikotin yang terdapat pada rokok.

Pada tahun 2018 angka kematian yang disebabkan oleh rokok tertinggi ialah di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Soppeng. Jumlah korban yang disebabkan oleh perilaku merokok mencapai 38,60% artinya lebih dari ¼ penduduk Provinsi Sulawesi Selatan menjadi korban ganasnya zat yang terkandung dalam rokok tersebut. Di Kabupaten Soppeng sendiri tercatat pada tahun 2018, lebih dari seperempat penduduk mengkonsumsi rokok secara aktif. Hal ini tidak menjadi sesuatu yang baru karena dengan tingginya angka perilaku merokok dan itu dimulai pada usia remaja.

Menurut Nasution (2007) penyebab seseorang ketergantungan kepada rokok ialah karena berfikir bahwa merokok merupakan sesuatu yang dapat menghibur diri sendiri dan mengobati stres sehingga dengan berjalannya waktu seseorang tersebut akan menjadi ketergantungan terhadap rokok karena nikotin yang terdapat didalam rokok tersebut. Sedangkan menurut Tobacco Dependency seseorang akan menjadi ketergantungan kepada rokok karena pada saat pemula mulai melakukan perilaku merokok dia mengabaikan apa saja yang seseorang tersebut rasakan seperti batuk, dan kurang enak perut. Lama kelamaan seseorang tersebut akan terbiasa sehingga semakin lama rasa yang tidak enak tidak akan terasa lagi dan seseorang tersebut akan bergantung kepada rokok tersebut.

Lebih lanjut Nasution (2007) menyatakan bahwa resiko kematian yang disebabkan oleh rokok menjadi menjadi tiga kali lebih tinggi. Seseorang yang mulai merokok pada usia remaja 80% akan merokok sepanjang hidupnya karena seseorang tersebut sudah menganggap rokok menjadi kebutuhan pokok dan itu akan sangat sulit untuk dihentikan.

Berbagai usaha sudah dilakukan oleh pemerintah untuk membatasi kebiasaan remaja yang merokok terdapat dalam Sasaran Riskesdes (2010). Karena efek dari rokok ini sangat berbahaya baik itu efek negatif secara langsung maupun tidak langsung. Rokok akan mengganggu bagaimana tingkat pertumbuhan remaja. Salah satu sasaran yang terkandung dalam Riskesdes (2010) yaitu terciptanya lingkungan yang sehat tanpa adanya gangguan pertumbuhan sia remaja dan bebas dari asap rokok, baik itu disekolah, pusat perbelanjaan maupun ditempat umum.

Dengan adanya regulasi atau landasan serta aturan tentang perilaku merokok seharusnya mampu dalam program mengurangi remaja yang merokok, tetapi dilihat pada kehidupan sehari-hari perokok remaja semakin banyak, dan bahkan sudah mulai dari anak-anak atau sudah mulai dari Sekolah Dasar (SD). Semakin hari perokok pada usia remaja semakin banyak, hal ini dilihat dari hasil Riskesdes pada tahun 2019. Perilaku merokok sudah menjadi asupan bagi masyarakat Indonesia baik itu laki-laki maupun perempuan.

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku remaja, karena pada usia remaja seseorang memiliki keinginan yang tinggi sehingga hal-hal baru baik itu positif maupun negatif bisa mempengaruhi pertumbuhan remaja tersebut. Salah satu yang mempengaruhi remaja untuk merokok yaitu teman sebaya dan lingkungan sosial. Menurut Nasution (2007) alasan seseorang merokok ialah agar diterima di lingkungan sosial, menurunkan kecemasan, dan lain-lain. Seseorang akan kecanduan rokok apabila sudah mencoba rokok hanya satu kali. Perilaku merokok dimulai dari meniru perilaku orang lain.

Hasil survei yang dilakukan oleh Mirnet dan dipaparkan oleh Nasution (2007), perilaku merokok berasal dari orangtua atau saudara yang juga merokok. Selanjutnya remaja wanita yang berfikir bahwa dengan merokok akan menghilangkan kecemasan, rasa bosan sehingga remaja wanita akan ketergantungan dengan rokok. Pengetahuan terhadap rokok juga akan mendukung remaja wanita untuk melakukan perilaku merokok, lingkungan sosial seterusnya sarana dan prasarana yang mendukung (Alamsyah, 2009). Masa remaja cenderung kepada hal-hal negatif, karena masa remaja merupakan masa yang sangat mudah

dipengaruhi oleh apapun dan siapapun. Menurut Wong, dkk (2009) pada masa remaja manusia akan menghadapi masalah terhadap apa yang mereka dengan ataupun apa yang mereka lihat. Karena pada masa remaja seseorang akan berupaya untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orang lain dan akan termotivasi untuk melakukan hal-hal baru menurut dirinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam ilmu psikologi, konformitas juga termasuk dan menjadi salah satu yang mempengaruhi remaja dalam melakukan penyimpangan. Sebenarnya, apabila remaja mampu mengambil sisi positif dari pengaruh konformitas hal itu akan menjadi lebih baik, tetapi kebanyakan dalam hal ini remaja selalu rentan dengan konformitas negatif yang menjadi salah satu konformitas negatif yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok itu sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial seperti sahabat atau orang terdekat.

Menurut Zebua dan Nurdjayanti (2001) apabila seseorang remaja terlalu patuh tanpa ada analisis penilaian terhadap aturan yang ada dalam sebuah kelompok maka konformitas akan menjadi semakin kuat. Artinya seseorang remaja tersebut berupaya untuk menyesuaikan sikap atau perilakunya sesuai dengan anggota kelompok lainnya. Tidak hanya sampai disitu, konformitas akan membentuk pribadi atas remaja tersebut yaitu bisa mempengaruhi cara bicara seorang remaja, kegiatan remaja tersebut, serta aktivitas yang akan dilakukan oleh remaja tersebut dan lainnya.

Lebih lanjut Zebua dan Nurdjayanti (2001) menyatakan apabila sesuatu itu menjadi tuntutan yang tersirat sehingga anggota kelompok tersebut wajib

menyesuaikannya atau mengikuti keputusan dari kelompok tersebut disebut dengan konformitas.

Melihat kenyataan pada kehidupan sehari-hari, perilaku merokok tidak lagi dilakukan oleh usia dewasa dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi perilaku merokok sudah bergeser ke usia lebih muda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja wanita pada tingkat pendidikan yaitu pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Karena masa remaja sangat rentan dengan hal-hal negatif.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Cerenti karena satu-satunya SMA yang ada di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, pengguna tembakau di daerah ini cukup tinggi. Dibuktikan dengan rata-rata penduduknya mempunyai kebiasaan merokok yang cukup tinggi, baik dari kalangan dewasa maupun remaja.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 251 siswa dan siswi secara keseluruhan dari dua jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Data tersebut diambil dari absensi siswa dan siswi dan didapatkan 208 siswa laki-laki 38 di antaranya memiliki kebiasaan merokok dan 43 siswi yang sudah mencoba rokok.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan konformitas dan perilaku merokok remaja perempuan di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Konformitas dan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: bagaimana hubungan konformitas dan perilaku merokok pada remaja perempuan di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas dan perilaku merokok pada remaja perempuan di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dipakai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya, dan menjadi referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kaitan konformitas dan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Merokok

a. Pengertian Perilaku Merokok

Menurut Juliansyah (2010) mengatakan apabila objek tersebut berbentuk silinder dan isinya berasal dari daun-daun tembakau dengan ukuran 70 mm samapai dengan 120 mm itu ialah rokok. Lebih lanjut ia mengatakan, seseorang akan membakar salah satu ujung rokok tersebut sehingga ujung satunya lagi bisa dihisap dan akan menghasilkan asap yang akan dikeluarkan baik itu dari mulut maupun hidung. Tidak jauh berbeda dengan Juliansyah, Amstrong (2007) menambahkan bahwa rokok ialah objek yang berisi tembakau dan digulung atau dibungkus dengan daun nipah/ kertas sehingga bisa dibakar dan akan menghasilkan asap yang akan dihembuskan lagi keluar oleh orang yang melakukannya. Menurut Roschayati (2015) rokok merupakan sesuatu objek yang memiliki kandungan *anti depressant*, apabila seseorang menghisapnya maka akan menimbulkan kenyamanan.

b. Tahapan Perilaku Merokok

Perilaku merokok bukanlah perilaku yang dibawa sejak lahir atau pengaruh biologis, perilaku merokok pada seorang remaja timbul karena banyaknya pengaruh dari luar seperti lingkungan sosial atau media yang ada, sehingga dalam jangka waktu yang lama seseorang akan merasa ketergantungan terhadap rokok, menurut Julinsyah (2010) tahapan tersebut seperti :

1) Tahap *Preparatory*

Sesi ini anak muda memiliki model yang mengasyikkan dari area serta media. Anak muda yang memperoleh cerminan yang mengasyikkan menimpa merokok dengan metode mendengar, memandang, ataupun dari hasil teks yang memunculkan atensi buat merokok. *Life Model* pada masa remaja seperti:

- a) Teman dekat, teman dekat atau sahabat akan sangat mudah mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan perilaku merokok karena seseorang tersebut akan menghasut dengan menerangkan atau memberi tau bagaimana kenikmatan dalam merokok. Seseorang remaja juga mampu mempengaruhi remaja lainnya untuk melakukan perilaku merokok bisa dengan iming-iming kesetia kawanannya apabila remaja yang dipengaruhi tidak melakukan perilaku merokok atau perilaku yang sama dengan dirinya maka remaja tersebut akan dinilai tidak setia kawan.
- b) Orangtua, keluarga menjadi faktor yang cukup rentan dalam mempengaruhi seseorang remaja untuk merokok karena apabila sudah ada dari keluarga seperti orang tua yang merokok secara otomatis remaja atau anaknya juga akan mengikuti perilaku orang tuanya karena anaknya akan berfikir bahwa merokok merupakan tindakan yang tidak melanggar aturan apapun baik secara hukum, norma ataupun agama.

c) Televisi, koran atau media lain yang bisa mempengaruhi remaja untuk merokok salah satunya iklan rokok itu sendiri.

2) Tahap *Initiation*

Tahap ini merupakan tahap dimana seorang remaja melakukan evaluasi terhadap hasil perilakunya melalui rasa dan perilaku itu sendiri. Seorang remaja yang mencoba selalu merokok dikatak dengan tahap perintisan dan setelah itu baru dilakukan evaluasi.

3) Tahap *Becoming Smoker*

Dalam tahap ini seseorang tidak akan terlepas lagi dari rokok, memang tahap ini tidak begitu seperti pencandu kuat rokok tetapi seseorang tersebut akan menghabiskan rokok 4-5 hari dan itu wajib dilakukannya karena ia akan berfikir kepuasan yang dihasilkan oleh rokok. Kepuasan yang dimaksudkan disini ialah kepuasan psikologis dan kepuasan diri dari remaja tersebut, tidak hanya sampai disitu apabila seorang remaja melakukan atau sudah pada tahap ini maka akan mendapat respon positif dari teman sebanya (Clearly & Laventha dalm Rochayati, 2015). Merokok dapat menyebabkan seseorang ketenangan dan menyenangkan dan juga respon positif dari teman sebaya hal ini menjadi latar belakang dari perilaku merokok yang dilakukan oleh usia remaja. Penerimaan atau pengakuan dari teman sebaya akan menjadi faktor yang diandalkan untuk mempengaruhi remaja untuk merokok karena pada usia remaja seseorang akan sangat membutuhkan pengakuan dan anggapan dari temanya (Komalasari & Helmi, 2013).

Pada usia remaja seseorang paling tidak suka diremehkan karena akan menjatuhkan mental dan harga dirinya oleh sebab itu apabila seseorang remaja sudah melakukan perilaku merokok maka dia akan dianggap sudah memiliki jati sendiri oleh orang lain karena perilaku merokok merupakan perilaku yang terdapat pada orang dewasa, secara otomatis remaja tersebut akan beranggapan dia sudah diterima sebagai orang dewasa. Dengan merokok remaja tersebut merasa sudah memiliki jati dirinya dan penerimaan orang lain (Helmi & dan Brigham, 2013).

4) Tahap *Maintenance of Smoking*

Kegiatan merokok pada tahap ini yaitu untuk fisiologis yang menggembarakan, kegiatan merokok dilakukan untuk mengurangi stress atau perilaku cemas terhadap individu tersebut. Merokok dilakukan sesering mungkin karena dianggap semakin banyak merokok akan semakin menghilangkan kecemasan yang ada, setiap sudah makan harus merokok apabila tidak dilakukan individu tersebut akan merasakan ketidak enakannya. Merokok juga dilakukan apabila seseorang tersebut telah lelah bekerja atau berfikir.

Apabila keyakinan sudah timbul yaitu keyakinan bahwa seseorang tersebut sudah mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya maka tahap ini akan terjadi. Pada tahap ini seseorang juga akan berfikir bahwa perilaku merokok bukanlah sesuatu kejahatan. Menurut Rochayai (2015) perilaku merokok remaja dapat diminimalisir apabila orangtua remaja tersebut mampu bersikap tegas dan

mengendalikan masa remaja anaknya dengan baik. Karena apabila orangtua sudah mampu mengontrol anaknya secara otomatis anaknya akan sulit dipengaruhi oleh hal yang dapat merugikan anaknya tersebut.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Wanita

Menurut Doe dan Desanto (2009), semua perilaku yang terdapat pada remaja ialah diawali dengan masa remaja termasuk juga merokok. Dilihat dari data Riskesdes (2013) pada setiap harinya merokok terbanyak pada usia 15 tahun sampai dengan 19 tahun, hal dinilai secara nasional khususnya di Indonesia. Di Indonesia sendiri secara umum awal mula seseorang merokok yaitu dimulai ketika masih berusia remaja.

Kesehatan akan dipengaruhi oleh dua hal yakni: perilaku manusia itu sendiri dan yang kedua faktor lingkungan. Menurut Gren (dalam Sulistawan, 2012) mencoba menelaah faktor kesehatan seseorang, perilaku yang dimaksud terbentuk dari 3 faktor, yaitu predisposisi, pemungkin dan pendorong, maka akan dijelaskan didalam paragraf berikut ini :

1) Faktor-Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Sesuatu perilaku yang ada pada diri seseorang seperti tindakan, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, aturan, pengetahuan, ilmu yang terdapat dalam diri seseorang tersebut merupakan hasil dari faktor internal seperti keluarga, kelompok bermain atau lingkungan disebut dengan faktor predisposisi. Perilaku merokok dapat di pengaruhi oleh

beberapa faktor psikologis seperti sikap atau pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) yaitu :

a) Pengetahuan

Menurut Alamsyah (2009) tindakan atau sikap seseorang dalam melakukan tindakan merokok dominannya dipengaruhi orang-orang sekitarnya melalui pengetahuan yang diberikan. Analisa seseorang terhadap sesuatu objek tertentu melalui indranya sendiri merupakan definisi pengetahuan secara umum. Menurut Notoatmodjo (2007) ada beberapa jenis pengetahuan yang dimiliki seseorang, seperti :

- Seseorang yang mengamati sesuatu dengan menggunakan teori yang sudah terlahir sejak dulu atau sudah ada sebelumnya dikatakan dengan tahu (*know*).
- Seseorang yang mampu mengintrepretasikan materi sesuatu objek dengan benar, kemampuan yang dimilikinya mampu memnjelaskannya dengan baik hal seperti ini dikatakan memahami (*comprehension*).
- Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempraktekkan sesuatu yang sudah dipelajarinya sebelumnya ialah aplikasi (*aplication*).
- Kemampuan seseorang dalam menerangkan atau menjelaskan sesuatu objek tetapi tidak terlepas dari struktur organisasi yang ada, dia menjelaskan kedalam komponen yang ada dan saling berkaitan disebut dengan analisis.
- Kemampuan yang dimiliki seseorang seperti menghubungkan bagian yang ada kedalam bentuk yang baru disebut dengan sintesis (*synthesis*).
- Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai apakah sesuatu objek itu baik atau tidak disebut dengan evaluasi.

b) Sikap (*Attitude*)

Respon yang diberikan seseorang terhadap sesuatu objek ataupun reaksi yang seseorang lakukan disebut dengan sikap.

Berikut akan dijelaskan tingkatan sikap secara rinci yaitu :

- Seseorang yang selalu memberikan penilaian kepada suatu objek tertentu, hal ini disebut sikap menerima (*receiving*).
- Tindakan yang dilakukan seseorang memberikan reaksi sesuai dengan apa yang orang lain tanyakan kepadanya, sikap ini dikatakan dengan sikap merespon (*responding*).
- Apabila ada sesuatu permasalahan seseorang tersebut mengajak orang lain untuk mencari solusinya bersama-sama sehingga menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut dikatakan dengan sikap (menghargai).
- Seseorang yang berani dan sukarela atas resiko yang ditimbulkan oleh sesuatu objek dan atas pilihannya sendiri ialah sikap bertanggungjawab (Notoatmodjo, 2007).

c) Tindakan (*Practice*)

Tindakan itu sendiri ialah tindakan nyata yang dilakukan seseorang tetapi dengan dorongan-dorongan tertentu seperti sarana dan prasarana yang ada, atau bisa dikatakan bahwa sikap yang belum optimis dari seseorang. Notoamodjo (2007)

menjelaskan beberapa tingkatan terhadap tindakan, seperti :

- Tindakan seseorang menganmbil sesuatu objek untk melakukan tindakan selanjutnya disebut dengan persepsi.
- Seseorang yang mampu melakukan sesuatu sesuai dan persis dengan apa yang sudah dilakukan sebelumnya oleh orang lain hal ini disebut dengan respon terpimpin.
- Sesuatu yang memang sudah menjadi rutinitas seseorang tersebut dan sudah menjadi kebiasannya sendiri hal ini dikatakan dengan mekanisme.
- Praktek atau aplikasian dari seseorang untuk melakukan tindakan dengan menambah tanpa mengurangi tindakan tersebut dan berkembang secara signifikan tanpa adanya pengurangan tindakan sebelumnya.

d) Faktor Alasan Psikologis

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan remaja dalam melakukan perilaku merokok menurut Mariani dan Hussin (2004), yaitu :

- Menurut Alamsyah (2009) apabila pemikiran seseorang remaja sudah tidak konsentrasi dalam kondisi apapun baik dalam belajar ataupun lainnya maka untuk menenagkannya kembali remaja tersebut merasa dengan rokok pemikirannya akan menjadi rilex kembali dan stres atau tekanan pada dirinya akan berkurang.
- Penilaian dari teman-temannya. Seseorang remaja merasa lebih keren dan itu patut dilakukan, remaja yang melakukan perilaku merokok menggap dirinya sudah bebas dan sudah dewasa dalam hal apapun sehingga remaja tersebut tidak perlu takut atau malu lagi karena sudah deawasa apabila sudah merokok. Remaja juga berfikir bahwa perilaku merokok merupakan ciri khas dirinya.
- Alamsyah (2009) mentakan penerimaan remaja dalam kelompoknya salah satunya dengan perilaku merokok itu sendiri. Pada masa sekarang merokok tidak hanya lagi hobi tetapi sudah menjadi tren atau gaya (*style*) terhadap remaja. Perilaku akan sulit dihilangkan karena banyak faktor pendukung remaja untuk melakukan perilaku merokok seperti orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya, pencitraan diri seseorang, penerimaan dari teman-teman sebayanya bahkan sampai remaja berfikir bahwa dengan merokok ia akan terlihat lebih dewasa dan berwibawa.
- Remaja yang ikut-ikutan untuk merasakan bagaimana rasanya merokok. Perilaku merokok diawali dengan hanya coba-coba sampai lama-kelamaan akan menjadi ketergantungan.

2) Faktor-Faktor Pendukung Atau Pemungkin (*Enabling Factors*)

Salah satu faktor yang emndukung atau mendorong seseorang melakukan merokok ialah karena banyaknya rokok yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Hussin dan Mariani, 2014). Sementara itu, menurut Alamsyah (2009) faktor yang dominan mendukung seseorang

remaja untuk merokok ialah terlengkapinya sarana dan prasarana yang ada seperti kemampuan remaja untuk membeli rokok salah satunya ialah uang saku yang diberikan orang tua.

3) Faktor-Faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*)

Menurut Nasution (2007) faktor yang menyebabkan remaja merokok ialah salah satunya karena orangtua dari remaja tersebut juga merokok, teman-teman bermain juga merokok serta remaja tersebut bergaul dengan lingkungan sosial yang para perokok. Iklan di televisi juga merupakan termasuk faktor pendorong seseorang remaja untuk merokok, dibawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci :

a) Pengaruh orang tua

Apabila orangtua sudah tidak mempedulikan atau tidak mengontrol pergaulan anaknya secara lebih dalam maka anak tersebut berkemungkinan besar akan melakukan perilaku merokok. Orang tua menjadi contoh yang pasti ditiru oleh anaknya, apabila orangtua merokok secara otomatis berkemungkinan besar anaknya juga akan mengikuti perilaku orang tuanya. Sebaliknya, apabila orangtua remaja tidak merokok maka anaknya akan sulit dipengaruhi oleh perilaku merokok. Dengan demikian orang tua berperan penting dalam menentukan perilaku anaknya termasuk perilaku merokok itu sendiri.

b) Pengaruh teman

Teman juga menjadi faktor penting dalam menentukan sikap seseorang remaja, apabila seseorang remaja memiliki teman yang perokok secara otomatis remaja tersebut akan terpengaruh oleh temannya dan ikut melakukan perilaku merokok. Sebaliknya, apabila remaja memiliki teman yang tidak merokok maka kemungkinan besar remaja tersebut juga tidak melakukan perilaku merokok. Tapi pada kenyataannya, pada saat sekarang ini atau pada masa sekarang merokok tidak asing lagi bagi remaja, karena merokok dianggap sesuatu yang lumrah dilakukan.

c) Pengaruh iklan

Alamsyah (2009) salah satu faktor penyebab remaja merokok ialah karena iklan rokok yang cukup memacu dan mendoktrin remaja untuk merokok. Dengan iklan yang disuguhkan oleh rokok seperti keindahan alam, kejantanan atau juga menjadi sponsor kegiatan seperti pentas musik, sponsor olahraga sehingga akan memicu remaja untuk merokok. Bukan hanya sampai disitu industri rokokpun memberikan beasiswa untuk siswa yang berprestasi sehingga ini akan menimbulkan propoganda di masyarakat. Pada saat sekarang bahkan sudah ada masyarakat yang mendapatkan reward atau penghargaan yang diberikan oleh distributor rokok apabila masyarakat mampu menghabiskan rokok yang di stoknya. Di televisi iklan rokok

sangat berlawanan dengan fakta sebenarnya, dalam iklan rokok menggambarkan keindahan alam padahal seyogyanya rokok menyebabkan polusi dan menghancurkan kesehatan, yang paling disayangkan ialah masyarakat seakan buta dengan hal itu.

2. Konformitas

a. Pengertian Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2005) perubahan sikap yang terjadi kepada diri seseorang yang tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan norma atau aturan yang ada dan berharap akan dapat diakui keberadaannya oleh kelompok-kelompok tertentu dikatakan dengan Konformitas. Konformitas itu sendiri berasal dari dua dimensi, dimana yang pertama ialah perubahan sikap yang diinginkan oleh orang itu sendiri dengan tujuan bahwa orang lain akan menganggap ia dapat bekerjasama dengan baik, seterusnya mengharapkan orang lain akan menyukainya atas perubahan sikap ia lakukan hal ini disebut dengan *Normative Social Influence*. Selanjutnya, apabila seseorang yang berupaya untuk melakukan penyesuaian atau pencocokan baik itu sikap atau pandangan dengan individu lainnya yang dihasilkan oleh penerimaan terhadap asumsi yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya dan akan mengurangi sesuatu hal untuk mendekati pasti dikatakan dengan *Informational Social Influence*.

Seseorang yang memberikan tekanan terhadap kelompok tertentu dengan iming-iming bahwa perilaku tersebut akan mencapai harapan yang ditentukan oleh masyarakat atau kelompok tersebut (Kartono dan Gulo, 2000). Sementara itu menurut Goldstein dan Cialdini (dalam Taylor, dkk, 2009) menyatakan

konformitas adalah timbulnya keyakinan dari seseorang untuk merubah atau mengembangkan sikapnya sehingga menjadi sesuai dengan norma dan perilaku orang lain.

Konformitas disebut juga dengan tekanan yang diberikan oleh kelompok teman sebaya terhadap seseorang bahwa seseorang tersebut harus melakukannya, hal ini biasanya secara tersirat sehingga memunculkan perilaku-perilaku bagi orang tersebut dan ini biasanya sangat kuat (Zebua & Nurdjayadi, 2001).

Menurut Myers (2014) ada beberapa aspek yang terdapat dalam konformitas, seperti a) informasional, yang berarti seseorang yang sengaja melakukannya agar mendapatkan informasi dari kelompok tertentu dan melakukan hal yang sama dengan informasi yang ia dapat, dan b) normatif, merupakan sesutu perilaku dengan sengaja dengan harapan anggota lainnya mendukung atas apa yang ia perbuat. Lebih lanjut Myers (2012) menyatakan bahwa tekanan baik itu nyata ataupun tidak merupakan konformitas.

Konformitas juga dikatakan sebagai perilaku yang menyatakan setuju dan sesuai dengan perilaku seharusnya biasanya ini memiliki tujuan yang sama atau searah baik itu dilihat dari pemikiran atau perasaannya. Ada beberapa tipe konformitas yaitu *Acceptance* atau *private acceptance* dan *Compliance* atau *public compliance* (Sawono, 1999). Konformitas itu dapat diinternalisasikan maksudnya seseorang yang menyesuaikan diri dengan orang lain tetapi bukan hanya permukaannya saja.

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) usia remaja ialah dimana seseorang mengalami masa transisi atau perpindahan perilaku dari anak-anak ke

dewasa biasanya usia ini berkisar antara 10-20 tahun. Sementara itu, Brown (dalam Farhat dan Simons, 2010) mengatakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sering terjadi apabila remaja tersebut lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya, karena hal itu dilakukan dan dilatarbelakangi oleh penerimaan yang dilakukan oleh kelompok teman sebanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang defenisi konformitas telah disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik itu sejara sengaja maupun tidak dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain disebut dengan konformitas.

b. Aspek-Aspek Dalam Konformitas

Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan standar nilai dari salah satu kelompok yang ada dan mengikuti aturan yang terdapat dalam kelompok tersebut disebut dengan konformitas (Sears, dkk, 2004). Sebelum membahas tentang aspek konformitas pada remaja terlebih dahulu dijelaskan konformitas itu berarti tuntutan yang harus dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perilaku yang baru terhadap seseorang tersebut. Aspek-aspek konformitas :

1) Kekompakan

Sesuai kekatu yang dimiliki oleh kelompok sehingga anggota kelompok tersebut tidak ingin ada yang keluar atau hilang dari kelompoknya. Hal ini didukung dengan adanya perasaan yang sering tertarik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.

2) Kesepakatan

Kesepakatan dinilai penting untuk menimbulkan perubahan perilaku oleh seorang remaja. Karena seorang remaja akan mendapat tekanan sesuai dengan keputusan kelompoknya sendiri, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa remaja tersebut berarti loyal terhadap kelompoknya. Apabila hal ini tidak dilakukan dan terjadi perbedaan pendapat maka konformitas akan sulit terjadi dalam kelompok remaja tersebut.

3) Ketaatan

Sementara itu, ketaatan ialah perubahan tingkah laku pada seseorang sesuai dengan tuntutan yang ada pada kelompok remaja tersebut walaupun seseorang tersebut tidak terlalu ingin melakukannya. Hal ini biasa dikatakan seseorang tersebut terpaksa melakukannya karena ada ganjaran atau hukuman apabila seseorang tersebut tidak melakukannya.

Ada beberapa aspek yang tergolong dalam konformitas menurut Rahmat (2001), seperti :

1) Perilaku

Kepercayaan dinilai sebagai perubahan tingkah laku terhadap seseorang dan ini sering disebut konformitas, perilaku tersebut dilandasi dengan tekanan oleh kelompok tertentu baik secara nyata ataupun tidak. Jika satu kelompok sudah membuat keputusan maka seseorang tersebut harus mengikutinya. Hal ini akan menyebabkan seorang remaja akan

menyusaiakan diri dengan kelompoknya baik itu secara sengaja ataupun tidak. Karena kelompok tersebut akan menekan anggotanya untuk melakukan sesuatu yang sudah mereka sepakati bersama baik itu secara dipaksa atau ancaman maupun kompetisi yang diberikan.

2) Penampilan

Seseorang remaja yang tidak mau dirinya dikucilkan atau diasingkan oleh kelompoknya karena tidak mengikuti keputusan dari kelompok tersebut. Hal ini akan mempengaruhi perubahan tingkah laku dari seorang remaja tersebut.

3) Pandangan

Keinginan seseorang untuk tampil beda dengan orang lainnya sehingga dia memaksa untuk memiliki ciri khas dirinya sendiri. Hal ini baik dilihat dari perilakunya sendiri, pandangannya terhadap sesuatu objek maupun penampilannya yang harus berbeda dengan orang lain. Remaja akan selalu menanyakan pada dirinya bagaimana anggapan orang lain terhadap dirinya.

Konformitas terdiri dari beberapa aspek, salah satunya ialah kesamaan perilaku yang berarti adanya kemauan remaja untuk melakukan hal yang sama dengan kelompoknya dan sesuai dengan aturan atau kebijakan kelompok itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari teman dan anggota kelompok tersebut (Santrock, 2008).

Aspek yang kedua yaitu, nilai yang ada pada kelompok tertentu sehingga ada standar perilaku yang harus dimiliki oleh anggota kelompok tersebut.

Seseorang dituntut untuk melakukan perilaku sesuai dengan norma atau standar yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Aturan-aturan yang tidak tertulis dari kelompok tersebut akan menjadi tekanan bagi seseorang untuk melakukan sesuai dengan tuntutan kelompoknya. Hal ini bisa juga dikatakan bahwa penekanan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan kelompoknya.

Sebenarnya konformitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tetapi secara umum hal ini dinilai oleh Sarwono (1999) yaitu kebijakan kelompok itu dan kohesinya. Sementara itu umur anggota kelompok juga dapat mempengaruhi konformitas, dengan demikian konformitas dinilai cenderung dilakukan seseorang pada usia muda atau remaja (Monks, dkk, 1995). Secara lebih rinci ada beberapa faktor yang kuat dalam mempengaruhi konformitas seperti 1) apresiasi atau pendorong dari orang-orang sekitar, 2) jenis kelompok yang ada, 3) serta apakah kelompok tersebut homogen atau heterogen (Baron & Byrne, 2004). Sementara itu, Monks (1995) lebih cenderung kepada jumlah dari anggota kelompok, dan siapa yang mempengaruhi serta tugas yang diberikan terlalu sulit.

Sebenarnya konformitas tersebut dilakukan oleh beberapa yang dianggap sesuai oleh orang lain seperti a) informasi yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu dinilai perlu, b) sikap terlalu percaya atas keputusan yang lahir dari kelompok tersebut yang berarti perilaku yang dipengaruhi oleh keputusan kelompok tersebut tanpa ada pertimbangan dari orang yang mengikuti keputusan dari kelompok tersebut. Secara umum konformitas sebenarnya harapan bahwa seseorang akan diakui oleh orang lain (Sears, dkk, 1994).

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Peralihan perilaku seseorang dari anak-anak menuju dewasa ialah masa remaja. Hal ini akan mencakup seluruh apa yang ada pada diri seseorang untuk mempersiapkan pada masa dewasa. Menurut Sofia dan Adiyanti (2013) perubahan-perubahan pada saat anak-anak menuju masa deawasa dapat dilihat dari berbagai aspek, perubahan ini dapat dilihat dari aspek biologis seseorang, ataupun perubahan psikologis anak tersebut serta lingkungan yang dimiliki anak tersebut.

Secara umum masa dimana seseorang mengalami perkembangan atau perubahan pada dirinya dari beberapa aspek dikatakan dengan masa remaja, biasanya masa ini berkisar dari usia dua belas tahun hingga 18 atau 21 tahun (King, 2012). Masa remaja merupakan asa peralihan anak-anak menuju masa dewasa yang kisaran umur nya mulai dari 12 tahun sampai 21 tahaun. Perubahan terjadi pada masa ini seperti cara berfikir yang selalu konkret karena pada saat itu terjadi prosese pendewasaan terhadap diri seseorang. Tiga aspek remaja yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir menurut (Monks, 2008) seperti dibawah ini :

- 1) Usia 12 tahun sampai 15 tahun (remaja awal)
- 2) Usia 15 tahun sampai 18 tahun (remaja pertengahan)
- 3) Usia 18 tahun sampai 21 tahun (remaja akhir)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan atau perkembangan yang dialami seseorang anak baik itu dilihat

dari fisiknya, psikologisnya maupun tuntutan yang dialaminya yang datang dari kelompok teman sebaya atau lingkungan sosial.

b. Tahap-Tahap Perkembangan dan Batasan Remaja

Ada beberapa proses menuju kedewasaan, hal ini ditandai dengan perkembangan pada remaja menurut Monks (dalam Soetjiningsih, 2010) yaitu :

1) Usia 12 tahun sampai usia 15 tahun (Remaja Awal)

Pada usia ini sebenarnya seseorang mulai akan merasakan adanya perubahan pada dirinya baik itu secara psikis maupun secara fisik karena seorang remaja akan berupaya mencari tau apa yang terjadi kepada dirinya. Tidak hanya sampai disitu, remaja tersebut akan mudah merasakan rangsangan dan akan berupaya mencari perhatian dari lawan jenis mereka.

2) Usia 15 tahun sampai 18 tahun (Remaja Madya)

Pada usia ini seseorang akan mengalami kebingungan untuk menentukan sikapnya apakah akan bersikap pesimis atau optimis, apakah akan bersikap idealis ataupun tidak dan sebagainya. Pada masa ini seseorang juga akan sangat membutuhkan pengakuan dan membutuhkan teman-temannya agar keberadaannya diakui oleh orang lain serta akan memulai mencintai diri sendiri dan orang lain.

3) Usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun (Remaja akhir)

Masa ini dikaitkan dengan remaja menuju dewasa, tetapi pada masa ini akan ditandai dengan beberapa pencapaian menurut Sarwono (2010), yaitu :

- a) Timbulnya keinginan untuk fungsi intelektual.
- b) Adanya tuntutan dari ego untuk mampu bersama dengan orang lain agar mendapatkan pengalaman yang baru.
- c) Penetapan bagaimana identitas seksualnya.
- d) Adanya keseimbangan kepentingan, yaitu kepentingan diri sendiri dan juga kepentingan orang lain.
- e) Adanya pemisah antara hal pribadi dan hal untuk lingkungan sosialnya ataupun masyarakat.

c. Perubahan Sosial pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (dalam Nasution, 2007) pada masa ini seseorang remaja dituntut untuk lebih pandai dan cerdas dalam melakukan hubungan sosial karena pada masa ini merupakan masa dimana seorang remaja merasakan apa yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, seperti menyesuaikan diri dengan orang-orang dewasa, dan teman-temannya dengan jumlah yang lebih besar. Seorang remaja akan mulai terbentuk baik itu secara sikap, pemikiran, penampilan dan lain-lainnya. Seorang remaja pada masa ini akan mengalami beberapa perubahan seperti hal diatas karena mereka akan mulai menyesuaikan apapun yang berhubungan idolanya dengan berharap remaja tersebut akan diterima oleh kelompoknya. Pada masa ini seorang remaja akan banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya dan lingkungan sosial lainnya, sehingga remaja dituntut untuk lebih berhati-hati.

1) Teman Dekat

Teman dekat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Biasa seorang akan memilikinya satau atau dua orang yang dijadikan sahabat karib.

2) Kelompok Kecil

Yaitu sekumpulan beberapa orang yang memiliki pandangan yang sama, tetapi kelompok ini diawali dengan kelompok homogen dan akan berkembang menjadi heterogen.

3) Kelompok Besar

Kelompok besar yang dimaksud disini yaitu sekumpulan dari kelompok-kelompok kecil sebelumnya tetapi akan ada jarak antaranya yang cukup besar dianatara anggotanya masing-masing karena akan menimbulkan minat untuk berkencan, dan juga danya jarak sosial dari masing-masing anggota kelompok.

4) Kelompok Yang Terorganisasi

Kelompok seperti ini biasanya sudah dikendalikan atau sudah ada wadah dari orang dewasa sebelumnya, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari seorang dewasa agar mempunyai kemampuan untuk berkumpul dengan kelompok besar.

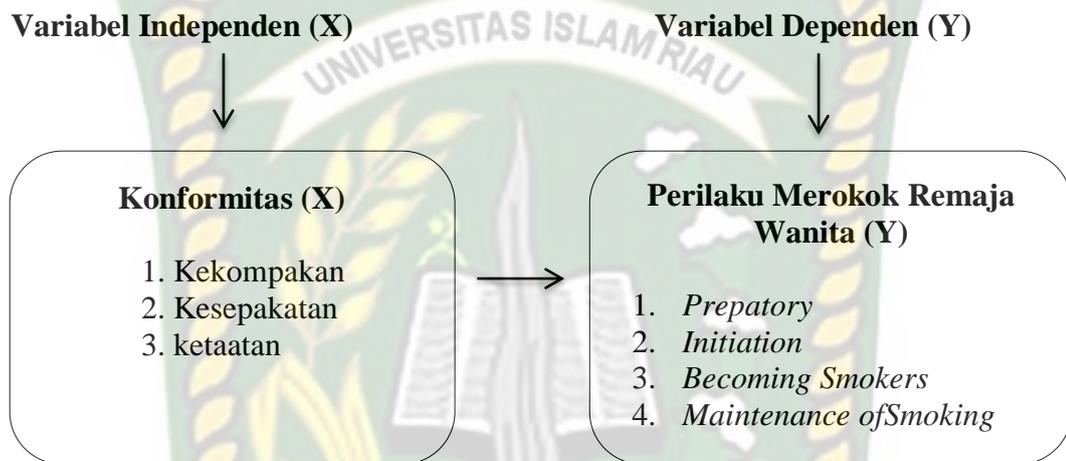
5) Kelompok Geng

Kelompok ini identik dengan penolakan sosial yang ada, kelompok ini terbentuk karena tidak mendapatkan kepuasan terhadap

kelompok yang terorganisasi maupun kelompok besar. Biasanya jenis kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan pandangan.

B. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2010) jenis penelitian dengan survei analitik ialah penelitian dengan berusaha untuk menggali atau mengkaji penyebab sesuatu masalah itu terjadi. Setelah itu akan dilakukan analisa bagaimana hubungan antara efek yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Peneliti melakukan penelitian ini dengan model kuantitatif dengan menggunakan survei analitik. Penelitian ini juga menggunakan rancangan *Survei Cross Sectional*. Menurut Notoatmodjo (2010) *Survei Cross Sectional* adalah penelitian yang melihat bagaimana hubungan resiko dengan efek yang ditimbulkan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri 1 Ceerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember tahun 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi diartikan sebagai subjek/objek yang memiliki kualitas atau karakter tertentu yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan akan diberikan kesimpulan atas objek/subjek

tersebut. Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian yang dilakukan ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Cerernti.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012) sampel yaitu sebagian dari populasi yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan karakteristiknya. Sedangkan dalam menentukan sampel tersebut peneliti menggunakan teknik penarikan sampel dengan mempertimbangkan ciri atau kriteria yang dibuat sendiri oleh peneliti dan teknik ini disebut juga dengan *purposive sampling*. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswi SMA Negeri 1 Ceernti dan dihitung menggunakan rumus dari Nursalam (2001) tentang besaran sampel, seperti dibawah ini :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{316}{1+316(0,1)^2}$$

$n = 75,9$ di bulat kan menjadi 76 orang siswi

Keterangan:

n : Perkiraan jumlahh sampel

N: Perkiraan besaar populasi

d : Tingkat kesalahan yang dipilih (d=0.1)

(Dikutip dari Zainudin M. 2000).

D. Teknik Sampling

Menurut Hidayat (2009) sebagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan sampel dalam sebuah penelitian sehingga sampel tersebut dapat mewakili seluruh populasi yang ada disebut dengan teknik *sampling*. Adapaun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik yang tidak sedikitpun memberi peluang terhadap anggota yang termasuk kedalam populasi untuk menjadi sampel atau dikatakan dengan *purposive sampling*. Sedangkan ciri khas atau kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Kriteria Inklusi

- a) Siswi yang ada di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi
- b) Siswi yang sudah mau dijadikan sampel (responden)

2. Kriteria Eksklusi

Seluruh siswi yang tidak ada atau tidak hadir pada saat penelitian ini berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Skala Likert menjadi acuan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Sedangkan skala likert itu sendiri diartikan sebagai sesuatu tindakan untuk memberi penilaian terhadap persepsi baik secara individu maupun kelompok, pandangan bahkan sikap dari seseorang terhadap sesuatu fenomena yang sedang terjadi. Cara yang dilakukan dalam pengumpulan informasi disebut dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung atau informasi yang berasal dari sampel yang sudah ditentukan, baik itu melalui kuesioner, wawancara maupun observasi.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat berdasarkan apa yang ada di lokasi penelitian seperti dokumentasi, atau buku catatan tentang siswa yang melanggar aturan sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Cerenti.

2. Metode Pengumpulan data

- a. Mempersiapkan administrasi untuk pengambilan data di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, seperti surat riset dan kuesioner yang akan dibagikan.
- b. Mencatat informasi yang didapat dilokasi penelitian.
- c. Mengolah data dan menganalisis data tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010) suatu penelitian akan lebih mudah apabila ada alat ukur yang bisa digunakan seperti instrumen penelitian itu sendiri. Alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data terhadap sesuatu permasalahan. Sementara itu, instrumen penelitian ini hampir sama dengan penelitian oleh Sri Novita Sari (2014) yaitu angket yang akan diberikan secara langsung kepada siswa remaja wanita SMA Negeri 1 Cerenti.

Instrumen dalam penelitian seperti hal pengecoh, karena pertanyaan yang ada di kuesioner tersebut sudah ada jawabannya dibuat oleh peneliti. Walaupun demikian sampel dalam penelitian tetap harus menjawab kuesioner tersebut dan ini dikatakan dengan instrumen penelitian dengan pertanyaan tertutup.

Sedangkan kuesioner dalam penelitian ini terbagi atas tiga jenis bagian: (1) Kuesioner yang mengacu kepada perilaku merokok itu sendiri, (2) Kuesioner yang lebih mengkaji kepada apa saja faktor yang mempengaruhi remaja wanita merokok di SMA Negeri 1 Cerenti, dan (3) Kuesioner demografi responden.

Adapun gambaran atau petunjuk dari instrumen yang dimiliki penelitian ini, yaitu :

1. Data demografi responden

Dalam mengumpulkan data demografi responden, peneliti akan menanyakan responden tentang kelas dan usia.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Dalam bagian ini terdapat beberapa item pertanyaan seperti fasilitas pendorong remaja wanita dalam perilaku merokok, pengetahuan tentang rokok, dan alasan yang mendasari remaja wanita untuk merokok. Pengetahuan, faktor pendorong, alasan psikologis bahkan sikap akan menggunakan skal likert. Dalam penelitian ini akan dibagi atas dua bagian yaitu *favorable* dan *undavorible* yang berarti bahwa setiap pertanyaan akan diberikan empat opsi atau pilihan jawaban. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi dukungan, keberpihakan atau menunjukkan kesesuaian dengan deskripsi berperilaku pada indikatornya atau sering

juga disebut dengan pernyataan yang mendukung variabel penelitian. Sebaliknya, pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri variabel penelitian (Azwar, 2012).

No		Alternatif Jawaban			
		SS (Sangat Sesuai)	S (Sesuai)	TS (Tidak Sesuai)	STS (Sangat Tidak Sesuai)
1	<i>Favorable</i>	4	3	2	1
2	<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Tabel 3.1 Sistem Penilaian Skala Likert

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku Konformitas menggunakan skala dari perilaku konformitas yang berdasarkan konsep aspek-aspek konformitas menurut Sears dkk (2004) yang diadopsi dari pertanyaan atau pernyataan Sri Novita Sari (2014) yang berjumlah 23 pernyataan yang terdiri dari:

No	Aspek	Sub Aspek	No Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kekompakan	Penyesuaian dan Keinginan untuk memepererat hubungan individu dengan Kelompok	1,2,4,7,11,12,14,16	9,17	10
2	Kesepakatan	Penyesuaian pendapat individu dengan kelompok	5,13,15,19,20,21	6	7
3	Ketaatan	Kesediaan, patuh, tunduk dan meniru perilaku dalam kelompok	3,18,23	8,10,22	6

Tabel 3.2 Skala Konformitas

Apabila seseorang sudah menganggap atau menilai rokok ialah sebagai salah satu yang tidak bisa ditinggalkan sehingga orang tersebut akan menjadi perokok reguler. Ada beberapa prosesnya yaitu diawali dengan *preparatorry*

dilanjutkan dengan proses *inittiation* dan yang ketiga yaitu proses *becomming smokers* dan ditutup dengan proses *meinctance off smooking* (Juliansyah, 2010).

No	Aspek	Sub Aspek	No Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Tahap <i>Preparatory</i>	Mendapatkan model yang menyenangkan dari lingkungan dan media	1,3,4,5,6,7,8,9,10,11	2	11
2	Tahap <i>Initiation</i>	Tahap seseorang meneruskan untuk tetap mencoba-coba merokok,	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22		11
3	Tahap <i>Becoming Smoker</i>	Tahap seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari dan didukung kepuasan psikologis dalam diri	23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33		11
4	Tahap <i>Maintenance Of Smoking</i>	Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan, dan sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri	34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44		11

Tabel 3.3 Skala Perilaku Merokok Remaja Wanita

Sebelum kuesioner disebar, peneliti akan melakukan uji instrument untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pengumpulan data. Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoadmojo, 2018). Uji validitas dilakukan minimal 20 orang responden dan dengan karakteristik responden yang sama dengan kriteria inklusi penelitian (Notoadmojo, 2018). Lebih lanjut Notoatmodjo (2018) menambahkan tentang apabila suatu indek yang menunjukkan apakah kuesioner tersebut biasandiandalakan atau tidak disebut dengan Reliabilitas. Bagaimana kuesioner

tersebut dikatakan dengan konsisten apabila penelitian selanjutnya menggunakan alat ukur yang sama dan permasalahan yang juga sama.

G. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006) jika suatu alat ukur dapat memberikan atau menunjukkan keabsahan suatu instrumen penelitian disebut dengan validitas. Dengan demikian apabila suatu instrumen penelitian semakin absah maka akan semakin tinggi tingkat kevaliditasannya, begitu juga sebaliknya jika instrumen tersebut memiliki keabsahan yang kurang secara otomatis tingkat validitasnya akan semakin diragukan. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji kevalidan instrumen penelitian dengan SPSS. Apabila nilai koefisien korelasi skor total dan item menghasilkan yang lebih besar, atau nilai r tabel pada $\alpha = 5\%$ maka instrumen tersebut akan dikatakan valid.

Berdasarkan penjelasan diatas, setelah dilakukan uji coba tentang instrumen penelitian ini dari 23 kuesioner tersebut 22 kuesioner bernilai valid dan sisanya guru (tidak valid). Sedangkan instrumen yang tidak valid tersebut menghasilkan nilai yang lebih kecil yaitu hanya 0,361 koefisien korelasi dan ini menunjukkan ketidavalidan instrumen tersebut. Uji coba yang dilakukan menghasilkan nilai 0,312 sampai dengan 0,825 terhadap 30 sampel yang di uji cobakan. Dibawah ini akan peneliti jabarkan hasil dari uji kevalidan instrumen penelitian Konformitas seperti dibawah ini :

No	Aspek	Sub Aspek	No Item	
			Valid	Tidak Valid
1	Kekompakan	Penyesuaian dan Keinginan untuk memperlakukan hubungan individu dengan Kelompok	1,2,4,7,9,11,12,14,16,17	
2	Kesepakatan	Penyesuaian pendapat individu	5,6,13,15,19,	20

		dengan kelompok	21
3	Ketaatan	Kesediaan, patuh, tunduk dan meniru perilaku dalam kelompok	3,18,23,8,10,22

Tabel 3.4 Uji Validitas Skala Konformitas

Pada saat dialaksanakannya uji coba pada siswi atau sampel yang ada yaitu perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 2 pertanyaan yang tidak bisa dipakai atau dikatakan guigur, sementara itu untuk soal lainnya bisa dipakai. Pada saat dilakukan uji coba terhadap sampel yang ada yaitu sebanyak 30 siswi diketahui nilai correlation tertinggi yaitu sebesar 0,8880. Sedangkan nilai terendah yang didapat pada hasil uji coba tersebut yaitu sebesar 0,239. Peneliti akan menjabarkan hasil dari uji validitas pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini seperti berikut :

No	Aspek	Sub Aspek	No Item	
			Valid	Tidak Valid
1	Tahap <i>Preparatory</i>	Mendapatkan model yang menyenangkan dari lingkungan dan media	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	
2	Tahap <i>Initiation</i>	Tahap seseorang meneruskan untuk tetap mencoba-coba merokok,	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22	20
3	Tahap <i>Becoming Smoker</i>	Dalam tahap ini remaja wanita yang merokok dengan alasan psikologis yang terdapat dalam dirinya sehingga bisa mencapai 4 batang/hari	23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33	
4	Tahap <i>Maintenance Of Smoking</i>	Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan, dan sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri	34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44	43

Setelah item diuji coba, distribusi nilai *corrected total item correlation* yang digunakan adalah di atas 0,361, sehingga pernyataan pada skala konformitas

menjadi 22 Item dan pada skala perilaku merokok remaja wanita menjadi 42 item pernyataan.

Uji validitas dilakukan SMA Negeri 1 Cirenti. SMA Negeri 1 Cirenti dipilih karena memiliki persamaan karakteristik sampel sehingga diasumsikan dapat mengukur kehandalan instrumen yang akan digunakan. Selain dilakukan uji validitas juga dilakukan uji reliabilitas, menurut Notoadmojo (2018) apabila suatu kuesioner atau angket sudah dilakukan pengujian terhadap kevalidannya maka perlu juga diukur tentang bagaimana tingkat kereliabelan pertanyaan tersebut sehingga dengan begitu akan diketahui bagaimana tingkat kekonsistenan pertanyaan tersebut.

H. Uji Realibilitas

Menurut Arikunto (2006) apabila suatu pertanyaan sudah dilakukan pengujian valid atau tidaknya selanjutnya akan dilakukan pengujian reliabilitas dengan cara membandingkan r hasil dengan r tabel. Apabila suatu pertanyaan memiliki nilai lebih besar dari 0,60 maka pertanyaan tersebut dapat disebut dengan reliabel, sebaliknya apabila suatu pertanyaan menghasilkan nilai lebih kecil dari 0,60 maka pertanyaan tersebut dikatakan dengan nonreliabel. Sementara itu Nursalem mengatakan jika pengukuran berkali-kali dilakukan dengan berlain waktu tetap memiliki hasil yang sama dikatakan Reliabilitas.

I. Metode Analisis Data

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul dan informasi sudah lengkap maka akan dilakukann analisis data secara statistik. Tepai dalam analisis data

yang dimaksud peneliti menggunakan program komputer dengan aplikasi SPSS untuk melihat hasil hubungan antara variabel penelitian.

Menurut Winarsunu (2009) apabila kita akan melihat bagaimana hubungan dua variabel maka kita akan menggunakan program SPSS. Sehingga dalam penelitian ini dapat ditentukan variabel besarnya yaitu konformitas dan variabel terikatnya ialah perilaku merokok remaja wanita. Selanjutnya untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut diperlukan product moment correlation dan karls person. Dalam penelitian ini akan digunakan rumus koefisien korelasi seperti dibawah ini :

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N : Jumlah Sampel

R_{xy} : Koefisien Korelasi

X : Konformitas

Y : Perilaku Merokok

$\sum X$: Skor Asli X

$\sum Y$: Skor Asli Y

$\sum XY$: Hasil Keseluruhan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Demografi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan yang akan peneliti uraikan di bab hasil dan pembahasan ini terlebih dahulu peneliti akan memberikan gambaran bagaimana bahaya rokok bagi kesehatan, efek yang ditimbulkan oleh rokok berupa jangka panjang dan jangka pendek. Efek jangka panjang seperti penyakit kronis, sementara efek jangka pendeknya ialah batuk, stres yang lebih tinggi dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan pada 76 responden yaitu remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut :

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Umur		
	15 Tahun	4	5,3
	16 Tahun	22	28,9
	17 Tahun	25	32,9
	18 Tahun	22	28,9
	19 Tahun	3	3,9
2	Kelas		
	Kelas 10	24	31,6
	Kelas 11	32	42,1
	Kelas 12	20	26,3
Jumlah		76	100

Tabel 4.1 Hasil Data Demografi, 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 76 responden, responden yang berumur 15 tahun sebanyak 4 responden (5,3%), responden yang berumur 16 tahun sebanyak 22 responden (28,9), responden yang berumur 17

tahun sebanyak 25 responden (32,9), responden yang berumur 18 tahun sebanyak 22 responden (28,9%) dan responden yang berusia 19 tahun sebanyak 3 responden (3,9%). Responden dengan kelas 10 sebanyak 24 responden (31,6%), responden kelas 11 sebanyak 32 responden (42,1%) dan kelas 12 sebanyak 20 responden (26,3%).

B. Deskripsi Data Penelitian

Gambaran umum variabel yang diteliti yaitu Konformitas dan perilaku merokok remaja wanita. Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari rerata hipotetik dan rerata empirik. Rerata hipotetik dilakukan sendiri secara perhitungan manual oleh peneliti dengan rumus mencari nilai mean dan standar deviasi sebagai berikut:

$$\text{Mean: } \mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum K$$

$$\text{Standar Deviasi: } \sigma = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan: μ = Rerata Hipotetik

i_{\max} = Skor Maksimal Item

i_{\min} = Skor Minimal Item

$\sum K$ = Jumlah Item

σ = SD Hipotetik

X_{\max} = Skor Maksimal Subjek

X_{\min} = Skor Minimal Subjek

Sedangkan rerata empirik dihitung dengan menggunakan program SPSS. Skor dari rerata hipotetik dan rerata empirik diperoleh dari data skala Konformitas dan skala perilaku merokok remaja wanita yang sudah ditabulasikan. Skor rerata hipotetik dan skor rerata empirik tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Konformitas	22	88	55	11	48	79	58,75	5,655
Perilaku Merokok Remaja Wanita	42	168	105	21	61	103	85,83	11,144

Tabel 4.2 Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Konformitas dan Perilaku Merokok

Dapat dilihat bahwa rerata hipotetik dan rerata empirik Konformitasn memperoleh nilai mean empirik 58,75 dan mean hipotetik 55. Hal ini dapat dikatakan bahwa mean empirik konformitas lebih besar daripada mean hipotetik, yang berarti skor konformitas subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada skor konformitas pada populasi, sedangkan untuk perilaku merokok remaja wanita memperoleh hasil mean empirik 85,83 dan mean hipotetik 105. Hal ini dapat dikatakan bahwa mean empirik perilaku merokok remaja wanita lebih rendah daripada mean hipotetik, yang berarti skor perilaku merokok remaja wanita subjek dalam penelitian ini lebih rendah daripada skor perilaku merokok remaja wanita pada populasi,

Rerata hipotetik dan empirik yang didapat berguna untuk proses pengelompokan subyek kedalam bentuk interval yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan subyek dari masing-masing variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

1. Konformitas

Deskripsi data variabel konformitas yang diperoleh kemudian diolah peneliti. Subyek penelitian ini kemudian akan di kelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian ini bertujuan

untuk memisahkan subyek secara berjenjang. Tingkat konformitas subjek penelitian secara umum disusun berpedoman pada Azwar (2011) yaitu meliputi sebagai berikut :

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F (Σ)	Persentase
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$66 \leq X$	Tinggi	69	90,8%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$44 \leq X < 66$	Sedang	7	9,2%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 44$	Rendah	0	0,0%
Jumlah			76	100%

Tabel 4.3 Pengkatagorian Berdasarkan Skor Skala Konformitas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai yang paling tinggi dalam penelitian ini ditandai dengan x maksimum teoritik. Sedangkan untuk mengetahui nilai terendah atau sakalanya ialah nilai x minimum. Unutk mengetahui standar devisi atau luas jarak rentang yang sudah dibagi dengan enam satuan, sedangkan untuk melihat nilai tengah melalui nilai max dan nilai min.

Dalam penelitian ini berdasarkan sampel yang ada peneliti sudah membagi sampel tersebut kepada tiga golongan, dimana golongan yang tertinggi sebanyak 69 siswi, sedangkan kategori untuk golongan sedang sebnyak 7 siswi yang berarti bahwa masih banyak siswi SMA Negeri 1 Ceerenti Kabupaten Kuantan Singingi yang termasuk kegolongan sedang, seperti berikut :

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kekompakan	10	40	25	5	20	37	27,68	3,172
Kesepakatan	6	24	15	3	10	21	15,50	2,049
Ketaatan	6	24	15	3	9	21	15,57	2,594

Tabel 4.4 Rerata Hipotetik dan Empirik Aspek Konformitas

Dapat dilihat bahwa rerata hipotetik dan rerata empirik kekompakan memperoleh nilai mean empirik 27,68 dan mean hipotetik 25. Hal ini dapat dikatakan bahwa mean empirik kekompakan lebih besar daripada mean hipotetik, yang berarti skor kekompakan subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada skor kekompakan pada populasi, aspek kesepakatan dapat dikatakan bahwa mean empirik kesepakatan mendapat lebih besar yaitu memperoleh nilai 15,50 dan mean hipotetik 15. Begitupula dengan ketaatan karena memperoleh hasil mean empirik 15,57 dan mean hipotetik 15. yang berarti skor ketaatan subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada skor ketaatan pada populasi. Dijelaskan kesimpulan pengelompokan subyek penelitian sesuai dengan aspek-aspeknya :

Aspek	Skor	Kategorisasi	F (Σ)	Persentase
Kekompakan	$30 \leq X$	Tinggi	20	26,3%
	$20 \leq X < 30$	Sedang	56	73,7%
	$X < 20$	Rendah	0	0%
Jumlah			76	100%
Kesepakatan	$18 \leq X$	Tinggi	11	14,5%
	$12 \leq X < 12$	Sedang	63	82,9%
	$X < 12$	Rendah	2	2,6%
Jumlah			76	100%
Ketaatan	$18 \leq X$	Tinggi	19	25,0%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	52	68,4%
	$X < 12$	Rendah	5	6,6%
Jumlah			76	100%

Tabel 4.5 Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Konformitas

Dari kategori subjek berdasarkan aspek-aspek Konformitas, dilihat pada aspek kekompakan berada pada kategori tinggi sebanyak 20 orang (26,3%), sedang sebanyak 56 orang (73,7%) dan tidak ada dalam kategori rendah, lalu aspek kesepakatan berada pada kategori tinggi sebanyak 11 orang (14,5%),

sedang sebanyak 63 orang (82,9%) dan rendah sebanyak 2 orang (2,6%) dan aspek ketaatan berada pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (25%), sedang sebanyak 52 orang (68,4%) dan rendah sebanyak 5 orang (6,6%). Dari data tersebut dapat digambarkan bahwa subjek penelitian (n=76) memiliki konformitas yang berada pada kategori sedang pada ketiga aspek didalamnya.

2. Perilaku Merokok Remaja Wanita

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F (Σ)	Persentase
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$126 \leq X$	Tinggi	0	0,0%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$84 \leq X < 126$	Sedang	47	61,8%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 84$	Rendah	29	38,2%
Jumlah			76	100%

Tabel 4.6 Pengkatagorian Berdasarkan Skor Skala Perilaku Merokok Remaja Wanita

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai yang paling tinggi dalam penelitian ini ditandai dengan x maksimum teoritik. Sedangkan untuk mengetahui nilai terendah atau sakalanya ialah nilai x minimum. Untuk mengetahui standar deviasi atau luas jarak rentang yang sudah dibagi dengan enam satuan, sedangkan untuk melihat nilai tengah melalui nilai max dan nilai min.

Dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini khususnya pada variabel perilaku merokok remaja wanita telah dipisahkan ke dalam tiga kategori. Pada kategori rendah terdapat sebanyak 29 orang dengan persentase sebesar 38,2%, kategori sedang terdapat sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 61,8%. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran subyek dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku merokok pada remaja wanita yang sedang.

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Tahap preparatory	11	44	27,5	5,5	11	27	19,41	4,096
Tahap Initiation	10	40	25	5	10	29	19,20	4,602
Tahap Becoming Smoker	11	44	27,5	5,5	13	32	23,18	5.140
Tahap Maintenance of Smoking	10	40	25	5	12	30	24,04	3,631

Tabel 4.7 Rerata Hipotetik dan Empirik Aspek Perilaku Merokok Remaja Wanita

Dapat dilihat bahwa rerata hipotetik dan rerata empirik tahap *preparatory* memperoleh nilai mean empirik 19,41 dan mean hipotetik 27,5. Hal ini dapat dikatakan bahwa mean empirik tahap *preparatory* lebih kecil daripada mean hipotetik, yang berarti skor tahap *preparatory* subjek dalam penelitian ini lebih rendah daripada skor tahap *preparatory* pada populasi, aspek tahap *Initiation* dapat dikatakan bahwa mean empirik kesepakatan mendapat lebih kecil yaitu memperoleh nilai 19,20 dan mean hipotetik 25. Begitupula dengan tahap *Becoming Smoker* karena memperoleh hasil mean empirik 23,18 dan mean hipotetik 27,5. yang berarti skor tahap *Becoming Smoker* subjek dalam penelitian ini lebih rendah daripada skor tahap *Becoming Smoker* pada populasi, dan tahap *Maintenance of Smoking* juga memperoleh hasil mean empirik 24,04 dan mean hipotetik 25, yang berarti skor tahap *Maintenance of Smoking* subjek dalam penelitian ini lebih rendah daripada skor tahap *Maintenance of Smoking* pada populasi. Dijelaskan kesimpulan pengelompokan subyek penelitian sesuai dengan aspek-aspeknya:

Aspek	Skor	Kategorisasi	F (Σ)	Persentase
Tahap Preparatory	$33 \leq X$	Tinggi	0	0,0%
	$22 \leq X < 33$	Sedang	24	31,6%
	$X < 22$	Rendah	52	68,4%
Jumlah			76	100%
Tahap Initiation	$30 \leq X$	Tinggi	0	0,0%
	$20 \leq X < 30$	Sedang	35	46,1%
	$X < 20$	Rendah	41	53,9%
Jumlah			76	100%
Tahap Becoming Smoker	$33 \leq X$	Tinggi	0	0,0%
	$22 \leq X < 33$	Sedang	45	59,2%
	$X < 22$	Rendah	31	40,8%
Jumlah			76	100%
Tahap Maintenance of Smoking	$30 \leq X$	Tinggi	2	2,6%
	$20 \leq X < 30$	Sedang	62	81,6%
	$X < 20$	Rendah	12	15,8%
Jumlah			76	100%

Tabel 4.8 Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Perilaku Merokok Remaja Wanita

Dari kategori subjek berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok remaja wanita, dilihat pada aspek *preparatory* berada pada kategori sedang sebanyak 24 orang (31,6%), rendah sebanyak 52 orang (68,4%) dan tidak ada dalam kategori tinggi, lalu aspek *Initiation* berada pada kategori sedang sebanyak 35 orang (46,1%), rendah sebanyak 41 orang (53,9%) dan dan tidak ada dalam kategori

tinggi, aspek *Becoming Smoker* berada pada kategori sedang sebanyak 45 orang (59,2%), rendah sebanyak 31 orang (40,8%) dan tidak ada dalam kategori tinggi, dan aspek *Maintenance of Smoking* berada pada kategori tinggi sebanyak 2 orang (2,6%), sedang sebanyak 62 orang (81,6%) dan rendah sebanyak 12 orang (15,8%). Dari data tersebut dapat digambarkan bahwa subjek penelitian (n=76) memiliki perilaku merokok yang berada pada kategori sedang pada empat aspek di dalamnya.

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *one sample komogorov smirnov* dengan bantuan program SPSS. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk melihat apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai p atau *Asymp. Sig (2-tailed)* $>0,05$, begitupun sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai p atau *Asymp. Sig (2-tailed)* $<0,05$.

No	Variabel	SD	Mean	P	Ket
1	Konformitas	5,655	58,75	0,200	Normal
2	Perilaku Merokok Remaja Wanita	11,144	85,83	0,183	Normal

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Variabel Konformitas Dan Perilaku Merokok Remaja Wanita

Dilihat bahwa variabel konformitas memperoleh nilai $p = 0,200$ lebih besar dari $0,05$ dimana ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data normal dan begitupula dengan variabel perilaku merokok remaja wanita memperoleh nilai $p = 0,183$ lebih besar dari $0,05$ dimana ($p > 0,05$), sehingga semua data berdistribusi normal

dan hasil dari penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dalam penelitian digunakan untuk mengetahui status linear atau tidaknya suatu distribusi data penelitian (Winarsunu, 2002). Selain itu uji linearitas juga bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Dalam menentukan linear atau tidaknya hubungan variabel dalam penelitian ini digunakan model statistik dengan melihat nilai *deviation from linearity* yang diolah dengan menggunakan program SPSS. Suatu data dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai *deviation from linearity* $> 0,05$, begitupun sebaliknya jika nilai *deviation from linearity* $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak linear. Linearitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini :

No	Variabel	Deviation From Linearity	P	Keterangan
1	Perilaku Merokok Remaja Wanita * (Y) Konformitas (X)	1,101	0,376	Linear

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Variabel Konformitas dan Perilaku Merokok Remaja wanita

Dapat dilihat bahwa perilaku merokok remaja wanita dengan konformitas mendapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 1,101 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier, dan penelitian ini dapat di analisis dengan menggunakan statistik parametrik.

Konformitas dengan perilaku merokok remaja wanita menghasilkan korelasi positif dimana memperlihatkan tingginya konformitas mempengaruhi perilaku merokok remaja wanita di tingkat sedang. Hal ini berarti variabel konformitas memberikan kontribusi terhadap perilaku merokok remaja wanita. Selain itu nilai koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,71, dimana dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi konformitas terhadap perilaku merokok remaja wanita menghasilkan sumbangan sebesar 7,1%.

D. Pembahasan

Sehubungan dengan sudah dijelaskannya bagaimana hasil dari penelitian ini pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan yang cukup kuat bahwa konformitas bisa mempengaruhi perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas berpengaruh penting terhadap perilaku merokok yang terjadi pada siswi SMA Negeri 1 Cerenti. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2009), karena hasil penelitiannya juga menunjukkan hubungan konformitas dan perilaku merokok.

Hasil uji korelasi pada variabel konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja wanita menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$, yang juga sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk (2009) yang mengatakan bahwa adanya korelasi positif antara konformitas dengan perilaku merokok menunjukkan semakin tinggi konformitas, maka juga akan semakin tinggi tingkat perilaku merokok. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku seseorang dengan norma yang ada. Sehingga remaja yang

memiliki tingkat konformitas yang cukup tinggi akan cenderung lebih mudah mengikuti tuntutan dari teman maupun kelompoknya. Ary dan Biglan dalam Andita Ayu Sartika dkk (2009), menyatakan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh besar bagi remaja wanita dalam menentukan perilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nampak jelas bahwa siswi SMA Negeri 1 Cerenti memiliki konformitas dengan tingkat yang cukup tinggi. Siswi SMA Negeri 1 Cerenti dinilai selalu ingin tau atas sesuatu yang baru yang ada di sekitarnya, bukan hanya itu remaja wanita tersebut tidak sebatas menambah pengetahuan tetapi juga lebih kepada untuk mencoba hal-hal yang baru yang ada di sekitar mereka. Setelah pengetahuan tentang rokok didapat maka siswi atau remaja wanita tersebut kurang pandai untuk menilai hal yang positif.

Konformitas secara umum yaitu kondisi dimana dimana seseorang merubah perilaku yang dimilikinya baik itu secara paksaan maupun tidak, baik itu secara aturan tertulis maupun lisan yang bertujuan untuk bisa diterima di lingkungan sosialnya. Perilaku yang dimaksud itu juga tidak hanya sikap tetapi mencakup beberapa hal yang ada pada remaja atau seseorang tersebut, seperti: sikap, pandangan berfikir, gaya berpakaian, memiliki hobi yang disamkan, memiliki tujuan yang sama dan lainnya. Hal ini dilakukan semata seseorang tersebut ingin memiliki ciri khas pribadinya sendiri sehingga dianggap dan dikau oleh orang sekitar dan lingkungan sosialnya, sedangkan setiap anggota kelompok memiliki kedewasaan yang setara (Sartika, 2009).

Ahmad (2016) menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja wanita disebabkan dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja mengalami perubahan

yang dramatis dalam kesaran diri, mereka sangat rentan terhadap orang lain karena mereka menganggap orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Sehingga dengan adanya interaksi sosial mereka dengan teman maupun kelompoknya baik di sekolah maupun di luar sekolah mereka, apabila ada perilaku merokok dari teman dilingkungan mereka itu adalah sebuah perilaku yang wajar sehingga cenderung mudah untuk mereka meniru perilaku dari teman atau kelompoknya tersebut.

Walaupun penelitian ini menggambarkan Hubungan Konformitas dan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, namun dalam pada dasarnya penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu :keengganan responden untuk memberikan informasi. Hal ini memerlukan keahlian dari peneliti. Peneliti dituntut dapat memastikan atau meyakinkan responden bahwa informasi yang diberikan oleh responden tersebut akan dirahasiakan. Ketidakmampuan responden untuk memberikan informasi. Ini mungkin karena kurang pengetahuan, kehilangan memori dan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi motif mereka dan memberikan “alasan mengapa?” atas tindakan mereka ada bias manusia dari responden, misalnya: “Ego”. Peneliti harus memastikan bahwa sejumlah besar sampel memberikan respon (bebas respon bias).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singigi, maka didapatkan kesimpulan bahwa remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti sebagian besar memiliki kategori tingkat konformitas yang tinggi dan memiliki kategori tingkat perilaku merokok yang sedang. Sedangkan konformitas memberikan kontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti adalah sebesar 7.1 %. Sehingga terdapat korelasi positif yang signifikan pada konformitas dengan perilaku merokok pada remaja wanita di SMA Negeri 1 Cerenti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Remaja wanita diharapkan dapat mengontrol diri atau memiliki sikap yang lebih terhadap diri sendiri dalam menentukan hal baik maupun hal buruk yang berada pada lingkungannya untuk dijadikan acuan.
2. Kepada Orang Tua harusnya lebih mampu mengontrol anak-anaknya sehingga tidak ada lagi anak/remaja wanita terpengaruhi oleh hal-hal yang buruk dan lebih memperhatikan dengan siapa dan bagaimana cara anak mereka bergaul.

3. Kepada pihak sekolah seharusnya mampu mendidik dan memberikan pandangan terhadap bahaya rokok bagi usia remaja wanita dan melakukan evaluasi setiap satunya sehingga tidak ada lagi remaja wanita/ siswi SMA Negeri 1 Cerenti yang merokok.
4. Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan tema serupa disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang berbeda dan memperbanyak jumlahnya dari penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga hendaknya menggunakan teknik sampling yang berbeda sehingga akan lebih mewakili populasi penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kusanani. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja Puteri. *Jurnal Kesehatan, STIKES Al-Irsyad Vol. 9 No. 1 Tahun 2016*.
- Alamsyah. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok Dan Hubungannya Dengan Status Penyakit Periodontal Remaja Di Kota Medan Tahun 2007. *Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara*.
- Amstrong. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Gramedia Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armayati, Leni. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Mahasiswa dan Karyawan Terhadap Peraturan Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Kampus Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, *Jurnal RAT, Vol. 3, No.3, September 2014*.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Depkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Doe, Jen, dan Chris DeSanto. 2009. Smoking's Immediate Effects On The Body; a Report From Campaign for Tobacco-Free Kids Program. Georgetown: Georgetown Hospital's Community Pediatrics Program.
- Hidayat. 2009. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hussin, Sufean, dan Mariani Md. 2014. Faktor Remaja Merokok. *Jurnal Pendidikan. Malaysia*.

- Juliansyah, Fajar. 2010. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). Riset *Kesehatan Dasar Riskesdas*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Profil data kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Myers. (2012). Psikologi Sosial. Edisi 10. Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution. 2007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noto atmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, cet. ketiga, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pratiwi, dkk. (2009), Hubungan Antara Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Vol 1, No 2*.
- Rahmat.. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejurusan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soediman, Vol 10 No 1*.
- Santrock, John W., (2008). Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Sartika, Andita Ayu, Endang Sri Indrawati, Dian Ratna Sawitri (2009). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Intensi Merokok Pada Remaja Perempuan Di Sma Kesatrian 1 Semarang,. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *Jurnal Vol 7, No 2*

Sari, Sri Novita. (2014), *Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XII SMA Stella Duce 2 Yogyakarta)*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sears, David O, Jonathan L, Freedman, and L. Anne Peplau (2004). *Psikologi Sosial. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jilid Dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wong, D, dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volume 1*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Zebua, A.S, Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: Phronesis. Vol. 3, No. 6*.